



## Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger

**Abdul Muaz**

Universitas Muhammadiyah Cirebon  
muaz@umc.ac.id

### Abstrak

Mendaras Heidegger serupa mengkaji berjilid-jilid buku yang setiap jilidnya memuat ribuan halaman. Begitu luas dan banyak yang mengulasnya. Begitu banyak filsuf dan intelektual-baik yang hidup sezaman dengannya, maupun pasca kematiannya [bahkan hingga saat ini]- yang terpesona oleh buah pemikirannya. Sebut saja, seperti Karl Jaspers, Hannah Arendt, Herbert Marcuse, Hans-Georg Gadamer, Emanuel Levinas, Jacques Derrida. Artikel ini melengkapi sekian banyak kajian tentang tulisan Heidegger. Tulisan ini membatasi pembahasan pada topik "waktu dan mewaktu" ala Heidegger. *Pertama*, filsuf kelahiran Messkirch ini memang menganalisa dan berfilsafat soal waktu dalam *masterpiece*-nya, *Sein und Zeit [Being and Time]*. *Kedua*, problem waktu dan mewaktu adalah topik yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama kali diciptakan. *Ketiga*, *reminder* yang relevan bagi manusia yang hidup di era serba instan dalam gempuran teknologi dalam memaknai dan menghadirkan kembali waktu secara substansial dan eksistensial. Artikel ini memaparkan empat bagian. *Pertama*, pentingnya memaknai waktu di era kekinian. *Kedua*, biografi singkat Heidegger. *Ketiga*, hermeneutika dan mewaktu bersama Heidegger. *Keempat*, hal ihwal mewaktu bersama Heidegger di era kekinian.

**Kata-Kata Kunci:** Hermeneutika Heidegger, Dasein, Waktu, Eksistensi, Otentik.

## Pendahuluan

### Mengapa Penting Mengkaji Waktu?

Syahdan, ada seorang filsuf dari negeri Perancis, Henri Bergson [1859-1941], yang pernah mengkonsepsi waktu menjadi dua irisan: *temps* dan *duree*. Menurut Bergson, *temps* merupakan waktu kuantitatif, yakni waktu yang dapat diukur, dibagi-bagi, dipotong-potong, dan dipilah-pilih. Waktu yang diumpamakan semacam garis tak terbatas yang terdiri atas titik-titik dan semua titik itu terletak yang satu di luar yang lain. Waktu jenis ini bersifat obyektif-fisis.<sup>1</sup> Waktu macam ini bisa ditemukan pada ketentuan kalender, jam, dan sejumlah penanda waktu lainnya.

*Duree* adalah waktu yang kita alami secara langsung. Waktu menurut aspek subyektif-psikologis. *Duree*, secara harfiah artinya "lamanya" [*duration* dalam bahasa Inggris]. *Duree* sama sekali tidak bersifat kuantitatif, tetapi pada hakekatnya berkontinuitas, senantiasa mengalir terus secara tak terbagi. Bagi Bergson, kesadaran adalah *duree* dan oleh karenanya tidak mungkin dilukiskan secara kuantitatif [berdasarkan irisan konsep *temps*]; tidak mungkin memisahkan satu keadaan kesadaran dari keadaan kesadaran-kesadaran lainnya. Semua kesulitan dalam psikologi dan filsafat manusia berasal dari hal ini bahwa yang kualitatif diartikan berdasarkan yang kuantitatif, bahwa "*duree* [lamanya]" kerap kali diafsirkan berdasarkan ruang atau keluasan. *Walhasil*, kejadian-kejadian dalam kesadaran diperlakukan sebagai peristiwa-peristiwa fisis dan hidup psikis diterangkan secara mekanistik.<sup>2</sup>

Ketidaksadaran akan *duree* yang disinggung Bergson itulah yang kini tenggelam dalam kehidupan kita. Manusia abad ini hidup di zaman serba *up to date* akan informasi dan teknologi hingga acapkali luput menggeluti kembali *duree*-nya, waktu-waktu subyektif dan kualitatif di dalam hidupnya. Semua serba terburu-buru dikejar *temps*, irisan waktu kuantitatif dan obyektif, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Semua seolah-olah seperti mesin; berjalan, beraktivitas dan menyibukkan diri bukan lagi karena kesadaran dirinya, namun karena kesadaran di luar dirinya. Ujung-ujungnya banyak manusia yang stres, hampa, dan terasing atas dirinya sendiri. Banyak yang tidak mampu lagi memaknai hidupnya. Yasraf Amir Piliang pernah menegaskan:

*"Durasi dan tempo kehidupan semakin cepat, akan tetapi semakin cepat bagi sebuah kehampaan dan fatalisme. Sebab, hidup dihabiskan untuk sebuah siklus kerja/hiburan"*

1 Dr. K. Bertens, *Filsafat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 258.

2 Ibid.

*[work/pleasure] yang berjalan dengan tempo yang tinggi, sehingga memerangkap manusia dalam irama percepatannya, dan sebaliknya makin mempersempit waktu dan ruang bagi perjalanan kehidupan yang bermakna dan bernilai luhur [spiritual, moral]. Ekstasi percepatan, di satu pihak, meningkatkan durasi kesenangan, di pihak lain, mempersempit durasi spiritual. Tempo kehidupan di sebuah metropolitan—yang tak pernah tidur; tak pernah istirahat—membentuk satu proses seleksi alamiah berdasarkan kecepatan. Siapa yang tak memiliki kecepatan akan terlindas oleh deru kehidupan perkotaan. Bahkan kota tak menyediakan lagi ruang dan waktu bagi basa-basi, tata-krama, tepo-seliro; untuk menyapa, untuk mengatakan sekadar “halo”.<sup>3</sup>*

Karena itulah, terasa penting dan signifikan mengangkat kembali soal memaknai waktu dan kemewaktuan hingga kita tidak terseret dan terasing dari kesadaran diri. Heidegger adalah filsuf yang genial dan *sophisticated* membincang waktu, di luar konsepsi Bergson. Ia lebih filosofis mengurai dan menjabarkan bagaimana waktu dan relasinya dengan kesadaran manusia, dengan Ada [*Being*] dan adaan-adaan [*beings*] dalam kehidupan. F. Budi Hardiman menyebutkan ”Yang baru pada Heidegger adalah bahwa Ada dipikirkan dalam pertautanya dengan waktu. Bukan hanya itu, filsuf ini menyelam ke dalam keseharian yang banal untuk meraih kedalaman makna Ada.”<sup>4</sup>

Indikasi bahwa konsepsi waktu Heidegger ini lebih filosofis, *genuine*, dan hakiki ketimbang Bergson bisa ditilik dari kata-kata Heidegger sendiri. Ia berkata:

“The kind of ‘time’ which is first found ontically in within-time-ness, becomes the basis on which the ordinary traditional conception of time takes form. But time, as within-time-ness, arises from an essential kind of temporalizing of primordial temporality. The fact that this is its source, tell us that the time ‘in which’ what is present at-hand arises and passes away, is a genuine phenomenon of time; it is not an externalization of a ‘qualitative time’ into space, as Bergson’s interpretation of time—which is ontologically quite indefinite and

3 Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 125-126.

4 F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 4.

inadequate would have us believe.”<sup>5</sup>

### Sekilas Biografi Heidegger

Meski begitu masyhur di jagat pemikiran filosofis, banyak intelektual yang masih beranggapan bahwa biografi lengkap seputar Heidegger sangat langka. Kurt Mueller-Vollmer dalam *Hermeneutics Reader*, misalnya, menegaskan bahwa fakta-fakta seputar kehidupan pribadi internal dan eksternal Heidegger itu tergolong jarang dan langka. Tak aneh, ada penilaian dari *scholars* yang meminati studi filsafat kalau Heidegger kadangkala disebut: *a man without biography*.<sup>6</sup> Agaknya, apa yang dimaksudkan Vollmer di atas adalah ihwal informasi-informasi standar dan tidak utuh seputar riwayat hidupnya.

Dalam beberapa buku, filsuf ini disebutkan lahir di Messkirch, sebuah kota kecil di Block Forest, Jerman, pada tanggal 26 September 1889. Ayahnya Friedrich Heidegger, seorang pengurus gereja St. Martin. Dari nama gereja inilah, sang ayah menamakan filsuf ini: Martin. Maka, nama lengkapnya adalah Martin Heidegger, gabungan nama gereja dan nama belakang ayahnya. Ibunya sendiri bernama Johanna. Di Messkirch, rata-rata penduduknya adalah para petani yang taat dengan tradisi Kristen Katolik. Tak aneh, bila keluarga Martin Heidegger juga termasuk penganut agama Katolik yang saleh. Besar dalam lingkungan keluarga dan sosial yang demikian membuat Heidegger berhasrat menjadi imam dan masuk “ponpes” Seminari Jesuit selama beberapa tahun.<sup>7</sup>

Pada 30 September 1909, Heidegger masuk Serikat Yesus di Tisis. Sayang, filsuf ini hanya bertahan 2 minggu. Ia keluar karena alasan kesehatan [kondisi jantung yang psikosomatis]. Setelah itu, Heidegger melanjutkan studinya pada bidang Teologi di Universitas Freiburg dari tahun 1909-1911. Pada tahun 1911, Heidegger mengalami krisis hidup hingga ia *drop-out* dari kuliah Teologi [pendidikan imamat] tersebut. Delapan tahun kemudian, ia memutuskan hubungan dengan gereja Katolik yang selama ini mensubsidi studinya. Uniknya, kendati melawan “sistem agama Katolik”, Heidegger tetap membiarkan dirinya menerima bantuan dana dari gereja untuk studi. Setelah selesai, ia berharap bisa mengajar. Pemikiran Heidegger kala itu, dalam sebuah artikel majalah Katolik, dikabarkan sudah tampak seperti sikap resmi gereja Katolik pra-Konsili

5 Martin Heidegger, *Being and Time (versi terjemah Sein und Zeit oleh John Macquarrie and Edward Robinson)*, (New York: Harper&Row, 1962), hal. 382.

6 Kurt Mueller-Vollmer [ed], *The Hermeneutics Reader*, (New York: The Continuum Publishing Company, 1985), hal. 214.

7 F. Budi Hardiman, *loc.cit.*, hal. 8-9. Lihat juga Kurt Mueller-Vollmer, *ibid.*

Vatikan II yang anti-modernis. Setelah meninggalkan studi imam, Heidegger belajar fenomenologi. Bidang studi filsafat ini, kala itu, tengah menjadi trend di universitas-universitas Jerman. Pencetusnya Edmund Huserl [1859-1938]. Ia mengikuti kuliah-kuliah Edmund Huserl begitu intens dan menginspirasi dalam karya-karyanya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1913, Heidegger menjalani promosi doktoral dengan tesis *Die Lehre vom Urteil im Psychologismus* [Teori Putusan dalam Psikologisme]. Tahun itu juga Heidegger mulai mengajar. Pada tahun 1915, Heidegger studi untuk menjadi Profesor dengan menulis karya bertajuk *Die Kate Gorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus* [Teori Duns Scotus tentang Kategori-Kategori dan Makna] di bawah bimbingan Heinrich Rickert, seorang filsuf Neo-Kantian.<sup>9</sup> Meski, seorang intelektual dan akademisi, Heidegger tidak lepas dari kewajiban militer pada masa itu. Karenanya, ia pun sempat mengikuti kewajiban negara mulai tahun 1917 hingga 1919.<sup>10</sup>

Pada tahun 1923, ia kembali menekuni dunia akademisi. Heidegger mulai mengajar di University of Marburg dan diangkat sebagai profesor filsafat luar biasa. Di kampus ini, Heidegger begitu bersinar dan sangat sukses.<sup>11</sup> Murid-muridnya yang sukses secara intelektual seperti H. Georg Gadamer, Hannah Arendt, Karl Lowith, Gunther Anders, Jacob Klein, Hans Jonas. Menurut Gadamer, Heidegger juga sangat ahli dalam filsafat Yunani kuno. Kala itu, Heidegger sudah dijuluki *Philosophiekönig* [raja filsafat] oleh mahasiswanya karena kepiawaiannya dalam bidang ontologi.<sup>12</sup>

Pada tahun 1927, Heidegger menerbitkan karya *masterpiece*-nya, *Sein und Zeit* [*Being and Time*]. Pada tahun 1928, saat Edmund Huserl pensiun dari jabatan profesor filsafat di University of Freiburg, Heidegger ditunjuk untuk menggantikannya. Hal ini karena hubungan Heidegger dengan Huserl bukan lagi semata-mata guru dan murid, tapi jalinan persahabatan yang terus dipelihara. Selama mengajar di sini, murid-muridnya kelak menjadi filsuf ternama seperti Herbert Marcuse, Emanuel Levinas, dan Hannah Arendt. Pada tahun 1933, Heidegger terpilih sebagai rektor di Universitas of Freiburg. Jabatan ini dipegangnya hanya setahun [1934]. Ia mengundurkan diri karena banyak terlibat dalam Partai Nazi yang dipimpin Adolf Hitler hingga tahun 1945.<sup>13</sup> Setelah itu, tahun 1945-1951, Heidegger

8 Ibid.

9 Ibid.

10 Kurt Mueller-Vollmer, *ibid.*

11 Ibid.

12 F. Budi Hardiman, *ibid.*, hal. 11-12.

13 F. Budi Hardiman, *ibid.*, 10-12 dan Kurt Mueller-Vollmer, *ibid.*

diskors mengajar oleh militer Jerman. Tahun 1952, Heidegger pensiun dari jabatan akademisnya. Pada tahun 1966-1967, Heidegger mulai mengajar dan mengisi perkuliahan kembali.<sup>14</sup>

Selain konteks karir pendidikan dan akademisnya, kisah personal Heidegger juga sangat menarik dan kerap menjadi perbincangan. Sebagaimana jamak dituliskan, filsuf ini menikah dengan Elfriede Petri pada 21 Maret 1917, 4 tahun setelah ia meraih gelar doktoralnya. Ia dikarunia dua anak laki-laki.

Semasa hidupnya, Heidegger memiliki *love affair* dengan Hannah Arendt, seorang mahasiswi cerdas selagi ia mengajar dan menjadi profesor di Marburg pada tahun 1923. Kelak, Arendt sendiri menjadi filsuf besar. Saat itu, Heidegger 35 tahun dan Hannah Arendt 18 tahun. Bagi Heidegger, mahasiswinya ini yang mengilhami *Sein und Zeit*. Banyak puisi yang ditulis Heidegger demi Arendt. Namun, demi menjaga keutuhan rumahtangga, perlahan-lahan Heidegger mulai membatasi diri hingga ia meminta Karl Jasper membimbing disertasi Arendt.<sup>15</sup> Banyak publik yang membincang ihwal skandal dosen dan mahasiswi. Bahkan pernah ada buku yang secara khusus dan serius meneliti terkait kisah cinta kedua filsuf ini. Judulnya: *Hannah Arendt-Martin Heidegger*. Ditulis oleh Elzbieta Ettinger dan diterbitkan oleh Yale University Press tahun 1995.

Sejak 1923, Heidegger banyak menghabiskan waktunya di Todnauberg, sebuah daerah terpencil di Black Forest. Di sini, ia mendirikan gubuk kecil dari kayu dimana ia suka menebang kayu sendiri demi memasak dan kebutuhannya. Di tempat ini ia suka menyendiri bersama istrinya. Namanya pun tak ada dalam buku telepon. Tukang pos dilarang membunyikan bel jika hendak menyerahkan surat, melainkan dengan cara diletakkan saja di kotak. Heidegger meninggal pada 26 Mei 1976 waktu pagi hari dan dimakamkan di Meskirch dua hari kemudian.

Filsuf-filsuf yang memengaruhi Heidegger antara lain: Aristoteles dan sejumlah filsuf-filsuf klasik Yunani, Edmund Husserl, Dilthey, St. Augustinus, Kierkegaard, Nietzsche, Holdelrin dan lain-lainnya. Sementara karya-karyanya yang masyhur seperti *Sein und Zeit* [1927], *Kant und das Problem der Metaphysik* [1929], *Was ist Metaphysik?* [1929], *Holzwege* [1950] dan lain-lainnya.

## Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger

Dalam disiplin Hermeneutika, Heidegger adalah sosok pembaharu.

14 Kurt Mueller-Volmer, *ibid.*

15 F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hal. 12.

Ia membongkar metode dan pemikiran filsuf-filsuf hermeneutika pendahulunya, seperti Schleiermacher dan Dilthey. Dialah yang pertama kali mengintrodusir Filsafat Hermeneutik, hermeneutika yang bukan lagi sebagai sebuah metode atau pendekatan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks.

Heidegger dalam *Sein und Zeit [Being and Time]* yang ditulisnya menyebut hermeneutika-nya dengan "hermeneutika Dasein". Di sini Heidegger menggunakan metode Fenomenologi<sup>16</sup> Husserl untuk memformulasikan hermeneutika filosofisnya, meski fenomenologi yang dipinjamnya sudah dimaknai lebih radikal ketimbang Husserl. Hermeneutika dalam konteks ini bukanlah seperangkat aturan-aturan interpretasi ataupun metodologi untuk *Geisteswissenschaften [Human Sciences]* melainkan eksplikasi fenomenologis tentang adanya manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa "memahami" dan "menginterpretasikan" adalah bentuk-bentuk fondasional adaan-manusia.<sup>17</sup> Dalam *Being and Time*, Heidegger menegaskan sebagai berikut:

"Understanding is the existential Being of Dasein's own potentiality-for-Being; and it is so in such way that this Being discloses in itself what its Being is capable of. As a disclosure, understanding always pertains to the whole basic state of Being in the world..."<sup>18</sup>

Baginya, "memahami atau mengerti" tidak sekadar dianggap sebagai satu sikap yang dipraktekkan manusia di antara sekian banyak sikap lain. Memahami harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia; atau lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa memahami itu cara berada manusia itu sendiri.<sup>19</sup> Hermeneutik Dasein Heidegger dapat dikatakan merepresentasikan sebuah ontologi pemahaman.<sup>20</sup> Tampak bahwa Heidegger memaknai hermeneutik lebih radikal. Hermeneutik atau "pemahaman" menjadi bagian dari eksistensi manusia itu sendiri, melekat dalam manusia.<sup>21</sup> Memahami bukan sebagai produk penafsiran yang

16 Fenomenologi itu sendiri adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak [phenomenon). Filsuf Husserl sebagai penggagasnya bercita-cita mendasari filsafat sebagai sebuah ilmu yang rigorous. Lihat Dr. Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris – Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.100.

17 Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (USA: Northwestern University Press, 1969), hal. 41-42.

18 Martin Heidegger, op.cit, hal. 184.

19 Kees Bertens, op.cit, hal. 224.

20 Richard E. Palmer, op cit, hal. 42.

21 F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hal, 44.

dintensikan oleh orang lain. Bukan sebuah interpretasi metodis, sebab yang demikian sudah tergolong -sebut Heidegger- ”memahami yang tidak otentik” [*inauthentic understanding*].<sup>22</sup> Sebab, bagi Heidegger, dalam menafsirkan, memahami itu bukan sesuatu yang menjadikan berbeda. Ia menegaskan:

“In interpretation, understanding does not become something different. It becomes itself. Such interpretation is grounded existentially in understanding; the letter does not arise from the former. Nor is interpretation the acquiring of information about what is understood; it is rather the working-out of possibilities projected in understanding.”<sup>23</sup>

Pada pengertian demikianlah, Heidegger menganalisis waktu dan keterkaitannya dengan memahami sebagai cara mengada manusia di dunia [*being-in the world*].

Waktu, dalam tinjauan Heidegger sebagaimana dijelaskan F. Budi Hardiman dalam buku *Heidegger dan Mistik Keseharian*<sup>24</sup>, terbagi kepada dua bagian: *inner-zeitigkeit* dan *zeitlichkeit*. Kata *inner-zeitigkeit* dapat diterjemahkan sebagai ’ke-ada-di dalam-waktuan’. Yakni waktu yang selalu kita bayangkan sebagai sekuensi titik-titik waktu yang muncul satu setelah yang lain. Titik yang lewat kita sebut masa lalu; titik tempat kita berada kita sebut masa kini; dan titik yang belum datang kita sebut masa depan. Konsep waktu macam ini ada disebut *vulgaeres zeitverständnis* [konsep vulgar tentang waktu] dan menjadi asumsi dasar tidak hanya dalam filsafat sejak Aristoteles melalui Kant sampai Hegel, melainkan juga dalam fisika Newton. Inilah yang disebut dengan waktu obyektif. Konsep waktu jenis ini, bagi Heidegger, tidak cocok untuk *Dasein* melainkan untuk mengada-mengada lain.<sup>25</sup>

Sementara waktu yang satunya lagi, *zeitlichkeit* adalah waktu yang cocok untuk *Dasein*. Secara harfiah, kata *zeitlichkeit* berarti ’sementara’ dan ’menyangkut waktu’ atau ’temporal’. Kata ini tidak bisa disamakan dengan temporalitas [*temporalitat*], karena Heidegger memakainya untuk

22 Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (New York: Routledge and Kegan Paul, 1980), hal. 101.

23 Martin Heidegger, loc.cit, hal. 188.

24 Buku ini adalah salah satu buku terbaik --yang menurut hemat penulis-- untuk membaca *Being and Time* Heidegger. Pengarangnya, F. Budi Hardiman, mengantarkan buah pemikiran Heidegger dengan baik, cermat dan jitu hingga mudah dipahami. Terlebih, ia merujuk langsung buku aslinya, *Sein und Zeit*, yang berbahasa Jerman. Penulis sendiri banyak terbantu dan terilhami dari F. Budi Hardiman dalam menuliskan tema waktu Heidegger dalam *paper* ini.

25 F. Budi Hardiman, loc. cit, hal. 102-103.



Ada [*Sein*], bukan untuk *Dasein* atau mengada-mengada [*seinde*] lainnya. F. Budi Hardiman mengusulkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia menjadi kemewaktuan.<sup>26</sup> Lebih lanjut, jelas F. Budi Hardiman, *Dasein* itu *zeitlich*, yaitu mewaktu karena berbeda dari mengada-mengada lainnya. *Dasein* tidak sekadar pasif ada 'di dalam waktu' waktu, melainkan aktif mewaktu. Keadaannya mirip dengan ada 'di dalam' dunia ini yang bagi *Dasein* tidak sekadar berarti terletak di satu titik di dalam dunia ini, melainkan aktif 'menduniakan' atau 'meruangkan' dunia. Bagi Heidegger, konsep waktu sebelumnya, *innerzeitigkeit* [waktu obyektif] itu berakar pada kemewaktuan [*zeitlichkeit*]. Ia berasal dari penyamarataan waktu asali. Bahwa kemewaktuan, yang berbeda-beda dari orang ke orang dipukul rata menjadi waktu obyektif, maka waktu obyektif ini berasal dari kemewaktuan. Kemewaktuan itu sendiri lebih primordial dan lebih otentik daripada detik-detik, menit-menit, jam-jam, hari-hari, dan seterusnya yang kita ukur secara obyektif.<sup>27</sup> Salah satu contoh mewaktu, tulis F. Budi Hardiman, adalah momen-momen dimana kita, manusia, menghayati waktu seintim mungkin dengan kesadaran yang kita miliki. Misalnya, momen menunggu makan kita tidak sama dengan momen menunggu kucing makan. Manusia menunggu makan tentunya tidak sekadar menanti datangnya saat makan tiba, melainkan juga memaknai saat-saat menunggu ini, menunggu sebagai aspek kemewaktuannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis sendiri menilai bahwa kemewaktuan sejatinya adalah momen eksistensial manusia. Bagian dari eksistensi manusia, yakni bagian dari kita menyadari sepenuh jiwa dan hati bahwa kita berada dan memaknai ada pada setiap ruang dan waktu yang kita alami. Kemewaktuan model Heidegger inilah yang harus diperjuangkan dan dihayati dalam hidup manusia. Sebab, kesadaran akan kemewaktuan inilah yang akan membuat manusia menjadi otentik.<sup>29</sup>

Analisa Heidegger soal waktu juga membincang bagaimana seyogyanya mencandra kemewaktuan dalam hidup sehari-hari. Artinya, sebagaimana ditegaskan F. Budi Hardiman, Heidegger mengajak kita yang selama ini terlibat dalam aktivitas keseharian untuk senantiasa menemukan penerangan eksistensial. Sebab, momen-momen eksistensial yang cemas itu sangat jarang terjadi, ibarat pulau-pulau kecil di tengah-tengah samudra keseharian. Masalah yang dilihat oleh Heidegger adalah jika pakaian-pakaian eksistensial itu tenggelam samudra keseharian, manusia juga akan

26 Ibid, hal. 104.

27 Ibid.

28 Ibid.

29 Lihat Martin Heidegger, loc.cit, hal. 486-488.

kehilangan kemanusiaanya, karena terasing dari Ada-nya. Manusia tanpa pencerahan-pencerahan eksistensial, yang tak mampu menjadi dirinya sendiri, tidak sungguh-sungguh mem manusia dan bukan manusia sungguh-sungguh.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian F. Budi Hardiman, kian tampak mewaktu ala Heidegger adalah sesuatu yang mahal di zaman modern ini. Sangat sedikit manusia yang berupaya mengaktifkan kemewaktuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Padahal, cara mewaktu yang diterakan Heidegger sejatinya mengembalikan manusia pada kesadaran dirinya mengada di dunia. Terutama sekali dalam konteks kekinian dimana hidup kita dikelilingi gempuran informasi digital dari dunia daring, media sosial, dan citraan-citraan superfisialnya. Setiap subyek akhirnya tidak mampu lagi membedakan mana "aku"-nya yang eksistensial dan unik. Setiap subyek menjadi obyek dan tidak ada lagi ruang untuk sekadar kontemplasi menyingkap hakikat dirinya.

## Simpulan

### Waktu Hati

Mendaras Heidegger, meski hanya sebuah pengantar, bukanlah hal mudah. Terlebih, banyak sekali filsuf dan intelektual yang mengulasnya, terlepas ada yang berhasil menafsir pemikirannya atau pun tidak. Filsuf ini telah menorehkan sesuatu yang baru bagi khazanah filsafat, bukan hanya soal hermeneutika dan memahami, waktu, dan wujud (Ada), tapi juga soal keseharian, pengalaman, kondisi-kondisi mental manusia ihwal dirinya.

Kita tahu, sebagaimana dijelaskan Yasraf Amir Piliang, "Seiring kemajuan ekonomi serta meningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman [*deepness*] di dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Masyarakat kontemporer kita lebih menyenangi gaya ketimbang makna, lebih menghargai penampilan ketimbang kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi. Masyarakat kita jadi gandrung membuat asosiasi-asosiasi [*conotation*] atau tanda-tanda [*sign*] yang tidak ada nilai gunanya [*use value*]."<sup>31</sup> Dalam kondisi demikain, tentu saja, rerata manusia tidak lagi menghayati waktu sebagaimana dibayangkan Heidegger. Waktu yang melibatkan suasana hati [*stimmung*], sebagai cara berada di dunia, sebagai cara memaknai hidup dan menghayatinya.

Tidak aneh, bila banyak manusia kemudian kehilangan konsep diri. Manusia telah terperangkap oleh tuntutan keserbacepatan untuk memenuhi

---

30 F. Budi Hardiman, op.cit, hal.129.

31 Yasraf Amir Piliang, loc.cit, hal. 30.

segala hajat hidupnya, hingga acapkali menilai kepalsuan, kesemuan, dan artifisialitas yang menghampiri dirinya sebagai sebuah kebenaran, tanpa meninjau kembali, tanpa menelisik kembali waktu hatinya untuk memeriksa kemewaktuan diri.

### Daftar Pustaka

- Bertens, Kees, *Filsafat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985).  
\_\_\_\_\_, *Filsafat Barat Abad XX Inggris –Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (New York: Routledge and Kegan Paul, 1980).
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2003).  
\_\_\_\_\_, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (USA: Northwestern University Press, 1969).
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Vollmer, Kurt Mueller [ed], *The Hermeneutics Reader*, (New York: The Continuum Publishing Company, 1985).